



## *New Forms of Sarcasm in the Sasak Language*

### **Sarkasme Bentuk Baru dalam Bahasa Sasak**

**Elsa Setia Lana<sup>1</sup>; Mahsun<sup>2</sup>; Saharuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

email: [elsasetialana04@gmail.com](mailto:elsasetialana04@gmail.com)

Received: 5 Desember 2023

Accepted: 8 Maret 2024

Published: 12 Maret 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3523>

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sarkasme baru dalam bahasa Sasak di Desa Peteluan Indah, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat dan untuk mengetahui fungsi sarkasme-baru dalam bahasa Sasak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Adapun bentuk sarkasme baru dalam bahasa Sasak tersebut dibagi menjadi dua yakni bentuk dasar dan bentuk kompleks. Sarkasme bentuk dasar dibagi menjadi dua yakni bentuk dasar dan polimorfemik, sedangkan bentuk kompleks dibagi menjadi dua yakni bentuk idiom dan kata majemuk. Fungsi bentuk sarkasme tersebut adalah fungsi kebiasaan, fungsi lontaran, fungsi penghalus, fungsi candaan, dan fungsi bahasa kasar.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, sarkasme, fungsi sarkasme, konteks sosial

#### **Abstract**

*This research aims to describe a new form of sarcasm in the Sasak language in Peteluan Indah Village, Lingsar District, West Lombok Regency and to find out the function of new sarcasm in the Sasak language. This research is a research that uses a descriptive qualitative approach with data analysis methods, namely the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. The new form of sarcasm in the Sasak language is divided into two, namely the basic form and the complex form. The basic form of sarcasm is divided into two, namely the basic form and polymorphemic, while the complex form is divided into two, namely the form of idioms and compound words. The function of the form of sarcasm is a habit function, ejection function, smoothing function, joke function, and coarse language function.*

**Keywords:** Language style, sarcasm, sarcasm function, social contexts

#### **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa akan selalu terjadi sejalan dengan terus berkembangnya pemikiran pemakai bahasa. Seperti yang sudah diketahui bahwa pemakaian bahasa telah diwujudkan ke dalam bentuk kata, frasa, serta kalimat. Manusia sebagai pengguna bahasa menambahkan kosa kata yang sinkron dengan kebutuhannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa untuk

berkomunikasi ini tentu sangat beragam serta bervariasi. Hal tersebut bukan hanya ditimbulkan oleh penuturnya yang heterogen, tetapi disebabkan juga oleh hubungan sosial yang mereka lakukan.

Pada sebuah hubungan, tentunya keterlibatan bahasa memegang peranan paling krusial untuk melakukan sebuah komunikasi yang baik antarsesama. Berbahasa adalah aktivitas sosial seperti kegiatan sosial lainnya, aktivitas berbahasa bisa terwujud jika manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan serta ucapan antarkeduanya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan serta penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu. Di dalam berkomunikasi juga, manusia tidak akan terlepas dari pola berbahasa yang kasar, baik itu berupa olok-olok atau sarkasme. Sarkasme merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang mengandung unsur celaan serta kepahitan yang merendahkan dan mengejek orang lain didalamnya. Umumnya sarkasme membagikan perilaku negatif, seperti jengkel, murka, dan sebagainya.

Penggunaan bahasa sarkasme tentunya tidak hanya dipergunakan pada bahasa Indonesia saja, dalam bahasa daerah khususnya bahasa Sasak. Dalam bahasa Sasak, sarkasme umumnya dipergunakan di waktu perkelahian. Namun, sekarang ini penggunaan sarkasme tidak hanya di saat perkelahian saja, perilaku berbahasa seperti itu dipakai juga sebagai sapaan dan bahan candaan.

Di Desa Peteluan Indah, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, sarkasme tak jarang dipergunakan ketika berkomunikasi antarsesama. Bahasa sarkasme tersebut cenderung digunakan buat bertegur sapa. Adapun respon yang disebabkan oleh penggunaan bahasa sarkasme tadi majemuk, tergantung pada tingkat kedekatan antara penutur serta sasaran tuturannya.

Pada komunikasi dalam pergaulan, bahasa sarkasme absolut akan dilontarkan, baik secara sengaja juga secara impulsif diucapkan. Misalnya pada satu perkara si A akan memanggil si B, secara spontan si A memanggil si B menggunakan sebutan gègalé 'galah' hanya karena si B mempunyai postur tubuh yang tinggi. Atau di kasus lain si C memanggil si D menggunakan sebutan matê êmpat 'mata empat' sebab si D menggunakan kacamata.

Adapun latar belakang munculnya bahasa sarkasme tersebut ialah karena perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk juga akses pola komunikasi. Adapun faktor lainnya adalah tingkat mobilisasi dari penutur bahasa tersebut sehingga penutur menemukan bahasa-bahasa baru.

Sehubungan dengan fenomena kebahasaan yang dipaparkan di atas, tentu saja ini sangat menarik untuk diteliti sebab bisa memperkaya wawasan dalam keilmuan linguistik waktu ini. Penelitian ihwal sarkasme memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, tetapi tentu saja dengan objek kajian yang tidak sama. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2011), Wulandari (2018), dan Oktafiana (2021).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut yang lebih banyak memfokuskan pada sarkasme bentuk lama saja, pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada sarkasme-sarkasme dalam bentuk terbaru. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun alasan peneliti mengambil Desa Peteluan Indah, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat sebagai tempat penelitian karena Desa Peteluan Indah merupakan tempat tinggal peneliti, sehingga bisa memudahkan peneliti dalam pengambilan data di lapangan.

## REVIEW TEORI

### 1. Bentuk Satuan Lingual

Bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Bahasa dapat berperan dalam melestarikan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Kymlicka (2003) bahwa kondisi lingkungan hidup dapat juga dikaitkan dengan mutu dan kondisi lingkungan hidup kebahasaan yang multilingual, kemasyarakatan yang multi-etnik, dan suasana kebudayaan yang juga semakin multikultural. Satuan lingual yang digunakan sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan oleh masyarakat tutur bahasa Sasak meliputi satuan lingual kata, frasa, kalimat, dan wacana. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk satuan lingual kata yang menjadi fokus.

#### a) Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007: 162). Batasan kata menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselingi atau diselang oleh fonem lain. Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lain.

Menurut Kridalaksana (1983:76) kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemik adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan (Verhaar 2012: 97).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, dapat diujarkan dan memiliki satu pengertian atau arti. Kata juga bisa berbentuk morfem tunggal atau gabungan dari beberapa morfem.

Klasifikasi kata menurut tata bahasawan berbeda-beda penyebutan selama berjalannya waktu, penyebutan sama namun berbeda pada jenis penggolongannya. Kata penuh meliputi kategori nomina, adjektiva, verba, adverbial, dan nemuralia, sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata dengan kategori preposisi dan konjungsi. Klasifikasi kata berdasarkan proses distribusinya meliputi morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya dapat digolongkan menjadi kata monomorfemis dan polimorfemis.

### 2. Stilistika

Nurgiyantoro (2019:74) menjelaskan, bahwa stilistika berkaitan dengan style. Jika style diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’, istilah stylistic juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasikan menjadi ‘stilistika’. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian stile’.

Menurut Keraf (1984:113), stilistika (stylistics) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan

kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa merupakan sebuah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (penulis bahasa).

Menurut Dale, dkk. (dalam Tarigan, 1985:4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Aminuddin dan Mashuri (2011:232), menjelaskan, gaya merupakan wujud penggunaan bahasa yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan memberi efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Sebagai wujud cara penggunaan kode kebahasaan, gaya merupakan relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat dan berbagai kemungkinan perwujudan kode kebahasaan sebagai sistem tanda.

Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa lain dan tidak terbatas pada ragam bahasa sastra saja (Nurgiyantoro, 2019:75).

### 3. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas umumnya dibedakan menjadi empat. Tarigan dalam bukunya “Pengajaran Gaya Bahasa” membagi jenis gaya bahasa menjadi empat, yaitu a) perbandingan, b) pertentangan, c) pertautan dan d) perulangan.

- a) Gaya bahasa perbandingan, pada kelompok gaya bahasa perbandingan ini paling sedikit termasuk sepuluh jenis gaya bahasa, antara lain: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perfrasis, prolepsis antisipasi, koreksio/epanortosis.
- b) Gaya bahasa pertentangan, pada kelompok gaya bahasa pertentangan ini paling sedikit termasuk dua puluh jenis gaya bahasa, antara lain: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, anti klimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.
- c) Gaya bahasa pertautan, pada kelompok gaya bahasa pertautan ini paling sedikit termasuk tiga belas jenis gaya bahasa, antara lain: metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton.
- d) Gaya bahasa perulangan, pada kelompok gaya bahasa perulangan ini paling sedikit termasuk dua belas jenis gaya bahasa, antara lain: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis.

Sesuai dengan yang dijabarkan diatas, penelitian ini akan memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa pertentangan berupa sarkasme yang memiliki makna-makna yang terkesan kasar dan dapat menimbulkan perpecahan atau pertentangan.

### 4. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan salah satu jenis majas yang menggunakan kata-kata pedas berupa cemoohan atau ejekan untuk menyakiti hati orang lain. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunanisarkasmos yang diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti ‘merobek-robek

daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’ (Keraf, 1985:144).

Menurut Suhardi (dalam Oktafiana,2022:17), sarkasme adalah majas yang berisikan sindiran yang sangat kasar. Sarkasme biasanya diikuti dengan pilihan kata binatang, setan, atau kata-kata kotor lainnya. Bahasa sarkasme juga biasanya digunakan ketika seseorang sedang dalam keadaan marah. Namun seiring dengan berkembangnya bahasa, sarkasme cenderung digunakan untuk bertegur sapa.

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1985:92) mengatakan bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati’. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Menurut Nurgiyantoro (2019:270), gaya bahasa sarkasme dan ironi menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Perbedaan sarkasme dan ironi terlihat pada tingkat intensitas sindirannya. Jika sindirannya itu rendah maka masuk kedalam ironi, jika sindirannya tajam maka termasuk kedalam sarkasme. Jadi, sarkasme itu sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi.

Adapun ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Maknanya mengandung olok-olok, ejekan, dan sindiran 2) Gaya bahasa yang mengatakan makna bertentangan 3) Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir 4) Bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak 5) Gaya bahasa sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang sarkasme oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung unsur celaan, ejekan, serta sindiran secara kasar yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain dan dapat menimbulkan suatu konflik. Dalam penelitian ini sarkasme berfungsi sebagai ilmu yang akan mengkaji tentang bahasa-bahasa yang mengandung unsur ejekan yang banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Sarkasme merupakan salah satu jenis majas yang menggunakan kata-kata pedas berupa cemoohan atau ejekan untuk menyakiti hati orang lain. Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunanisarkasmos yang diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’ (Keraf, 1985:144).

#### 5. Fungsi Bahasa Sarkasme

Anderson dan Hirsch (dalam Mahamurah, 2015:7) menyampaikan bahwa ada beberapa fungsi dibalik penggunaan sarkasme oleh seseorang, antara lain:

##### a) Fungsi lontaran (Expletive)

Expletive berarti penggunaan sarkasme (umpatan) dimana pembicara mengekspresikan emosi dan sikap dalam bentuk lontaran atau seruan. Fungsi ini pada umumnya merupakan reaksi penutur terhadap sesuatu dan tidak ditujukan secara langsung kepada orang lain ataupun target tuturnya.

##### b) Fungsi bahasa kasar (Abusive)

Abusive berarti bahasa kasar (sarkasme) yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencera, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain ataupun lawan tuturnya.

##### c) Fungsi Candaan (Humoristic)

Humoristic berarti penggunaan sarkasme yang bertujuan untuk melawak atau sebagai candaan pada saat berkomunikasi.

##### d) Fungsi Penghalus (Euphemistic)

Euphemistic berarti sarkasme yang dilontarkan dengan menggunakan kata-kata yang diubah bentuknya menjadi kata-kata yang lebih halus dari bentuk sebenarnya.

e) Fungsi kebiasaan (Habitual)

Fungsi kebiasaan atau habitual berarti penggunaan sarkasme yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sociolinguistik

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kooperatif atau prinsip kerja sama dan prinsip kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, diantara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologi pragmatik. (Tarigan, 2009:25).

Rahardi (2002:4) mengatakan bahwa kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulis sociolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu.

Permasalahan sosiopragmatik tidak hanya berkaitan dengan maksud tuturan yang ada (pragmatik umum) tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Dalam kebudayaan yang berbeda, suatu tindak tutur akan memiliki nilai berbeda baik dari segi kesantunan atau tata cara penutur.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik untuk mengetahui secara jelas latar belakang penggunaan tuturan sarkasme serta untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Peteluan Indah, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat.

7. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana dalam Hadi, 2011:20).

Ragam bahasa terjadi tergantung pada topik yang dibicarakan, misalnya ada yang resmi dan tidak resmi, sopan dan tidak sopan, bijak dan tidak bijak, dan lain-lain. Pemakaian bahasa juga tidak hanya bisa ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga faktor nonlinguistik yakni faktor sosial dan situasional.

Ragam bahasa sebenarnya terbentuk oleh adanya kelompok sosial tertentu yang memunculkan konteks sosial tertentu. Atau sebaliknya, ragam bahasa dapat dikenali lewat anggota kelompok sosial tertentu yang menghasilkan wacana bahasa tertentu. Ragam bahasa juga terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang tidak hanya terkait dengan bentuk kebahasaan saja, tetapi juga menyangkut stile, strategi, retorika, teknik penyampaian muatan makna, dan cara-cara tertentu lainnya.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan ialah data yang berupa kata-kata serta kalimat yang merujuk kepada sarkasme yang banyak digunakan oleh masyarakat. Mahsun (2019:34) mengatakan, hal lain yang ada kaitannya dengan data adalah menyangkut sumber data, yang didalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Dari pendapat tersebut, populasi pada penelitian ini adalah semua penutur

yakni masyarakat desa Peteluan Indah, sampel yang diambil sebanyak 30 orang penutur dan sebagai informan sebanyak 24 orang penutur. Sumber data pada penelitian ini ialah informan yang merupakan masyarakat Desa Peletuan Indah, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat. Pada penelitian ini, telah ditetapkan dua metode pengumpulan data, yakni metode simak dan metode cakap. Pada metode simak, peneliti berupaya mendapatkan data dengan cara menyadap pengguna bahasa atau beberapa orang yang akan menjadi informan pada penelitian ini. Pada metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan. Metode analisis pada penelitian ini yakni, metode pada intralingual dan metode padan ekstralingual. Ada tiga teknik analisis yang dimiliki metode padan intralingual, yakni (1) teknik hubung banding menyamakan (HBS), (2) teknik hubung banding membedakan (HBB), dan (3) teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Pada metode padan intralingual, yakni di-HBS-kan, di-HBB-kan, dan di-HBSP-kan, hanya saja ketiga teknik tersebut bersifat ekstralingual (keberadaan diluar bahasa bersangkutan dengan konteks, setting, gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan-bandingkan bahasa dengan konteks agar dapat ditemukan serta mengetahui fungsi bahasa sarkasme bentuk baru dalam bahasa Sasak. Pada penelitian kali ini, metode yang akan digunakan adalah metode informal dikarenakan penjabaran hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian yang akan dimasukkan kedalam sebuah kartu data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Bentuk Sarkasme Baru dalam Bahasa Sasak

Dalam penggunaan bahasa tersebut terdapat juga beberapa bahasa Sarkasme baru yang sering digunakan sebagai bahan candaan dan sapaan. Berdasarkan hasil simak dan pemantauan, ditemukan bentuk kosa kata sarkasme baru di Desa Peteluan Indah sebagai berikut:

Transkripsi fonemik sarkasme Sasak baru	Transkripsi fonetik sarkasme Sasak baru	Makna
<i>jelamer lentaq</i>	<i>jəlamEr lEnta'</i>	Bibir lintah
<i>bantelan re</i>	<i>bantəlan rE</i>	Ikatan ilalang
<i>mate empat</i>	<i>matə əmpat</i>	Mata empat
<i>gegale</i>	<i>gəgalə</i>	Galah
<i>gigi pager</i>	<i>gigi pagər</i>	Gigi pagar
<i>bejendele</i>	<i>bəjəndelə</i>	Berjendela
<i>angka solas</i>	<i>angkə solas</i>	Angka sebelas
<i>gulem</i>	<i>guləm</i>	Mendung
<i>bulun mi</i>	<i>bulun mI</i>	Rambut mie
<i>besile idung</i>	<i>bəsilə iduŋ</i>	Hidung bersila
<i>bengkoang</i>	<i>bə kOaŋ</i>	Bengkuang

<i>topeng Cine</i>	<i>tOpEŋ Cinə</i>	Topeng China
<i>gumbleng</i>	<i>gumbləŋ</i>	Buis Beton

Berdasarkan data di atas bentuk sarkasme bahasa Sasak di Desa Peteluan Indah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dasar dan bentuk kompleks.

Kedua kategori tersebut dapat dipaparkan secara rinci berikut ini.

a) Bentuk dasar

Apabila diperhatikan data-data sarkasme yang ada di atas, terlihat bentuk dasar dan bentuk kompleks. Bentuk dasar adalah bentuk kata utuh tanpa tambahan kata atau imbuhan maupun kata depan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

- gegale, penggunaan kata gegale ditujukan untuk orang yang memiliki tubuh yang tinggi.
- gulem, penggunaan kata gulem ditujukan untuk orang dengan warna kulit yang cenderung gelap.
- gumbleng, penggunaan kata gumbleng ini ditujukan untuk orang yang memiliki badan yang gemuk.
- bengkoang, penggunaan kata bengkuang ini ditujukan untuk orang yang memiliki pusar menonjol keluar.
- bejendele, bentuk kata dasar polimorfemik bejendele ditujukan untuk orang dengan gigi ompong.

Bentuk gegale, gulem, gumbleng, dan bengkuang disebut sebagai bentuk kata dasar karena bentuk tersebut merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri atau morfem tunggal. Sedangkan bentuk bejendele disebut sebagai bentuk kata dasar polimorfemis karena bentuk tersebut terdiri atas lebih dari satu morfem.

b) Bentuk kompleks

Selain bentuk dasar, sarkasme bahasa Sasak di Desa Peteluan Indah juga berbentuk kompleks. Bentuk kompleks ini adalah bentuk frasa, idiom, kata majemuk, ataupun yang tercipta dari bentuk dasar yang ditambahkan imbuhan dan yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

- jelamer lentaq, bentuk kata majemuk jelamer lentaq ditujukan untuk orang dengan bentuk bibir yang cenderung tebal.
- bantelan re, bentuk idiom bantelan re ditujukan untuk orang dengan bentuk tubuh yang lebar.
- mate empat, bentuk idiom mate empat ditujukan untuk orang yang menggunakan kaca mata.
- gigi pager, bentuk idiom gigi pager ditujukan untuk orang yang menggunakan kawat gigi.
- angke solas, bentuk idiom angke solas ditujukan untuk orang yang hidung meler.
- bulun mi, bentuk kata majemuk bulun mi ditujukan untuk orang dengan rambut keriting.
- besile idung, bentuk kata majemuk besile idung ditujukan untuk orang dengan hidung lebar dan pesek.
- topeng Cine, bentuk idiom topeng Cine ditujukan untuk orang yang menggunakan make up tebal dan berlebihan.

Bentuk *jelamer lentag*, *bulun mi*, dan *besile idung* disebut sebagai bentuk kompleks kata majemuk karena bentuk tersebut memiliki makna baru atau memiliki satu makna tetapi maknanya masih dapat ditelusuri secara langsung data kata-kata yang digabungkan.

Sedangkan bentuk *bantelan re*, *mate empat*, *gigi pager*, *angke solas*, dan *topeng Cine* disebut sebagai bentuk kompleks idiom karena bentuk tersebut memunculkan makna baru yang tidak dapat ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan.

Pada bentuk [bulun mI], bentuk tersebut terbentuk dari dua bentuk dasar yakni /bulu/ + /n/ + /mI/ dan terdapat penambahan bentuk fonem {n} pada akhir bentuk dasar pertama. Tambahan fonem {n} pada bentuk tersebut diakibatkan oleh bentuk dasar yang pertama pada bentuk kompleks tersebut berakhir dengan huruf vokal. Selain itu, fungsi fonem {n} pada bentuk tersebut adalah untuk menyatakan kepunyaan. Bentuk tersebut dapat dipadankan dengan bentuk [kursinde], [mejende], [sepatunde] dan sebagainya.

## 2. Fungsi Sarkasme Baru dalam Bahasa Sasak

Berdasarkan bentuk-bentuk sarkasme baru yang muncul dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Desa Peteluan Indah untuk berkomunikasi sehari-hari, baik itu bertegur sapa, bercanda dan sebagainya. Dapat dijelaskan fungsi-fungsi sarkasme dari bentuk-bentuk sarkasme baru tersebut ialah fungsi habitual, fungsi lontaran, fungsi penghalus, fungsi candaan, fungsi bahasa kasar.

Pada penelitian ini fungsi sarkasme yang paling dominan adalah fungsi lontaran, fungsi penghalus, dan fungsi candaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya fungsi sarkasme yang paling dominan adalah fungsi bahasa kasar, fungsi lontaran, dan fungsi candaan. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada kevariatifan bentuk sarkasme yang digunakan oleh masyarakat di dua tempat tersebut dimana penggunaan bahasa sarkasme di Punia, Mataram lebih bervariasi daripada penggunaan bahasa sarkasme di Desa Peteluan Indah. Perbedaan dominasi fungsi dan kevariatifan bentuk sarkasme tersebut disebabkan oleh berbedanya bentuk sarkasme yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya bentuk sarkasme yang diteliti ialah bentuk lama, sedangkan penelitian ini difokuskan kepada sarkasme bentuk terbaru.

## 3. Penggunaan Bahasa Sarkasme Baru

a) Penggunaan bahasa sarkasme-baru bentuk dasar

- Penggunaan bentuk dasar *gegale* [gəgalə] ‘galah’

Contoh penggunaan kata *gegale* seperti uraian dibawah ini.

Harman : E *gegale*, mbe yak laik? ‘Galah, kamu mau kemana?’

Heru : Yakke jok bale papuq, milu? ‘Mau kerumah nenek, ikut?’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu tidak bermaksud memaki melainkan bentuk nama panggilan yang biasanya digunakan untuk menyapa/memanggil temannya. Karena memiliki tubuh yang tinggi, maka Harman memanggil Heru dengan sebutan *gegale* yang biasanya panjang.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur atas nama Harman dengan target tutur Heru yakni hubungan adik-kakak dan konteks tuturan tersebut dimana tuturan tersebut digunakan sebagai bentuk sapaan sehari-hari, tuturan tersebut tidak terlalu kasar sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan.

- Penggunaan bentuk dasar *gulem* [guləm] ‘mendung’

Contoh penggunaan kata *gulem* seperti uraian dibawah ini.

Suherman : Anti, angkak sak benes lalok ruen bulu tiak marak bulun bembeg.

‘Anti, kenapa keliatan berantakan sekali rambutmu seperti rambut kambing’

Santi :Tedok kamu gulem, gitak bae dirik e tie. ‘Diam kamu, mendung. Liat dirimu sendiri.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu penutur melontar kata gulem karena warna kulit target tutur yang cenderung gelap. Karena memiliki kulit yang cenderung gelap, maka Santi melontarkan kata gulem kepada Herman karena jika dalam keadaan mendung maka bumi akan cenderung lebih gelap.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur Santi dan target tutur Suherman yakni tetangga dan konteks tuturan tersebut dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk ejekan karena penutur merasa jengkel kepada target tuturnya yang telah menggagungnya.

- Penggunaan bentuk dasar gubleng [gubləŋ] ‘buis beton’

Contoh penggunaan kata gubleng seperti uraian dibawah ini.

Olivia : La semai nane tangkong sak laek nuq. ‘Lah, sudah muat sekarang baju yang dulu itu’

Novia : Ulih, kodek awakke nane aku. ‘Ya dong, badanku sekarang sudah kecil’

Olivia : Aok aneh kodeq wah, marak gubleng. ‘Iya, kecil sudah. Kayak buis beton.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu menyamakan ukuran badan seseorang dengan suatu objek. Karena memiliki tubuh yang gemuk dan bulat, maka Novia memanggil Olivia dengan sebutan gubleng yang dimana gubleng atau buis beton memiliki ukuran yang besar dan bulat.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan adik-kakak dan konteks tuturan tersebut dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk penghalus dimana penutur bermaksud memperhalus maksudnya menggunakan kata gubleng, yang dimana maksud sebenarnya itu ialah gendut atau berbadan besar.

- Penggunaan bentuk dasar bengkoang [bə kOaŋ] ‘bengkuang’

Contoh penggunaan kata bengkoang seperti uraian dibawah ini.

Basuki : Waye kamu gandong bengkoang tie. ‘Pasti kamu bawa bengkuang itu.’

Wisnu : Mae yakd mbeli? ‘Ayo mau beli?’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu mengatakan seseorang sedang menggondong buah bengkuang. Karena Wisnu memiliki pusar yang menonjol dan berbentuk seperti buah bengkuang, maka Basuki memanggil Wisnu dengan sebutan bengkoang.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan kerabat jauh dan konteks tuturan diatas dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk ejekan yang bersifat candaan. Penutur bermaksud mengejek dengan menggunakan kata bengkoang.

- Penggunaan bentuk dasar polimorfemik bejendele [bəjəndelə] ‘berjendela’

Contoh penggunaan kata bejendele seperti uraian dibawah ini.

Inggam : Inaq seriok gigin Tuaq Gesit, ye bejendele. ‘Ibu liat giginya Paman Gesit, berjendela.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu karena target tutur memiliki gigi ompong, maka penutur mengatakan bejendele.

Dilihat darisegi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan keluarga dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk ejekan yang tidak menimbulkan konflik dimana penutur bermaksud mengejek target tutur karena sebagian gigi target tutur sudah ompong dengan cara menyamakan gigi target tutur tersebut dengan rumah yang memiliki jendela.

- b) Penggunaan bahasa sarkasme-baru bentuk kompleks

- Pemakaian bentuk jelamer lentaq [jələmEr lEnta’] ‘bibir lintah’

Contoh penggunaan jelamer lentaq seperti uraian dibawah ini.

Anang : Ngereank yak marak kamu, payah, ndek bedoe isi. ‘Daripada kayak kamu, kurus, tidak punya isi.’

Yanti : Ndekye kamu te pedasan dirik’ye tie marak jelamer lentaq. ‘Kenapa kamu tidak memperhatikan diri, bibirmu seperti lintah.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu menghina bentuk bibir tebal seseorang. Karena memiliki bibir tebal, maka Yanti melontarkan kata jelamer lentaq yang dimana jelamer lentaq tersebut bermaksud menghina bibir tebal Anang yang bentuknya mirip seperti hewan lintah.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk hinaan. Penutur bermaksud membalas ejekan dari target tutur kepadanya kemudian melontarkan kata jelamer lentaq. Tuturan tersebut sedikit kasar dan dapat menimbulkan konflik.

- Pemakaian bentuk bantelan re [bantəlan re] ‘ikatan ilalang’

Contoh penggunaan bantelan re seperti uraian dibawah ini.

Huzaemah : Kedik an angkak sik mangan, dong ndekye beleq lalok marak bantelan re. ‘Makanya makan sedikit saja, biar tidak terlalu besar kayak ikatan ilalang.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu menyamakan bentuk tubuh seseorang dengan suatu objek. Karena bentuk tubuh Yohana yang gemuk dan besar, maka Huzaemah menyamakannya dengan ikatan ilalang yang dimana ikatan ilalang biasanya banyak dan besar.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan ibu-anak dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk penghalus dimana penutur bermaksud memperhalus maksudnya menggunakan kata bantelan re, yang dimana maksud sebenarnya itu ialah gemuk atau berbadan besar.

- Pemakaian bentuk mate empat [matə empat] ‘mata empat’

Contoh penggunaan mate empat seperti uraian dibawah ini.

Liony : Aku lelah bae sik kacemate nik. ‘Saya lelah sekali gara-gara kacamata ini.’

Kania : Lasing mesakye noh kamu demen bemate empat, Yon. ‘Sendirian saja sih kamu suka bermata empat, Yon.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu mengatakan seseorang bermata empat karena menggunakan kacamata.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk candaan dimana penutur mengatakan hal tersebut ketika sedang bercanda dengan target tutur.

- Pemakaian bentuk gigi pager [gigi pagər] ‘gigi pagar’

Contoh penggunaan gigi pager seperti uraian dibawah ini.

Yunita : Laa Indah olahraga ndekn inik sere beleq. ‘Indah olahraga tidak bisa tambah tinggi.’

Indah :kamu bae tie begigi pager ndekn inik sere solah. ‘Kamu saja bergigi pagar tidak bisa tambah bagus.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu mengatakan gigi pager karena target tutur menggunakan kawat gigi behel.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk lontaran dimana penutur bermaksud membalas ejekan seseorang kepadanya kemudian melontarkan kata gigi pager.

- Pemakaian bentuk angke solas [angkə solas] ‘angka sebelas’

Contoh penggunaan angke solah seperti uraian dibawah ini.

Satria : Tahen sekedik tie, negelek bae ruen angke solas. ‘Itu tahan sedikit, angka sebelasnya terlihat mengalir.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu penutur mengatakan angke solas karena ingus yang keluar dari lubang hidung target tutur berbentuk angka sebelas.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk candaan dimana penutur dan target tutur dalam keadaan bercanda.

- Pemakaian bentuk bulun mi [bulun mi] ‘rambut mie’

Contoh penggunaan bulun mi seperti uraian dibawah ini.

Indah : Rawan bulun mi, mae sandel tiak. ‘Rawan rambut mie, sini sandalnya.’

Rawan : Moh bae baitn. ‘Ini ambil saja.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu menyamakan bentuk rambut Rawan yang keriting dengan bentuk mie.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk penghalus dimana penutur memperhalus maksudnya dengan menggunakan kata bulun mi.

- Pemakaian bentuk besile idung [bəsilə iduŋ] ‘hidung bersila’

Contoh penggunaan besile idung seperti uraian dibawah ini.

Ade : We besile idung, sempait beli es leq julu. ‘Eh, hidung bersila, titip beli es di depan.’

Irawan : Aok mae. ‘Iya, sini.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu tidak bermaksud memaki melainkan bentuk nama panggilan yang biasanya digunakan untuk menyapa/memanggil temannya. Karena memiliki bentuk hidung yang pesek dan sedikit mekar, maka Ade memanggil Irawan dengan sebutan besile idung dimana bentuk hidung tersebut mirip dengan posisi orang yang sedang duduk bersila.

Dilihat dari segi hubungan sosial penutur dan target tutur yakni hubungan pertemanan dan konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut digunakan sebagai bentuk sapaan sehari-hari, tuturan tersebut tidak terlalu kasar sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan.

- Pemakaian bentuk topeng Cine [tOpEŋ Cinə] ‘topeng China’

Contoh penggunaan topeng Cine seperti uraian dibawah ini.

Surya : Ndek arak penabekn nok liwat topeng Cine tiak. ‘Kok tidak ada permissinya lewat topeng China.’

Berdasarkan aspek makna yang berkaitan dengan maksud tuturan di atas yaitu menyamakan bedak dan make up tebal yang digunakan target tutur dengan topeng China yang dimana biasanya topeng China berwarna putih susu dengan riasan yang mencolok.

Dilihat dari konteks tuturan diatas, dimana tuturan tersebut mengarah kepada bentuk lontaran dimana penutur merasa kesal karena target tutur tidak permissi ketika melewati penutur yang sedang duduk bersama dengan temannya sehingga penutur melontarkan kalimat yang mengandung kata topeng Cine.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, terdapat 13 bentuk sarkasme baru dalam bahasa Sasak pada masyarakat di Desa Peteluan Indah, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat yang menjadi objek penelitian. Adapun bentuk sarkasme

baru dalam bahasa Sasak tersebut dibagi menjadi dua yakni bentuk dasar dan bentuk kompleks. Sarkasme bentuk dasar diantaranya gegale [gəgalə] ‘galah’. gulem [guləm] ‘mendung’, gubleng [gubləŋ] ‘buis beton’, bengkoang [bəkOaŋ] ‘bengkuang’, bentuk kata dasar polimorfemik bejendele [bəjəndelə] ‘berjendela’ Sedangkan sarkasme bentuk kompleks dibagi menjadi beberapa bentuk yang diantaranya adalah bentuk kata majemuk jelamer lentaq [jələmEr lEnta] ‘bibir lintah’, bulun mi [bulun mi] ‘rambut mie’, besile idung [bəsilə iduŋ] ‘idung bersila’, bentuk idiom bantelan re [bantəlan re] ‘ikatan ilalang’, angke solas [angkə solas] ‘angka sebelas’, topeng Cine [tOpEŋ cinə] ‘Topeng Cina’, mate empat [matə əmpat] ‘mata empat’, gigi pager [gigi pagər] ‘gigi pagar’.

Penggunaan 13 bentuk sarkasme baru tersebut memiliki kegunaan dan fungsi yang beragam tergantung pada konteks penggunaan bahasa sarkasme tersebut diantaranya sebagai candaan, sindiran, makian, dan sapaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahasa Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi. (2011). Sarkasme Bahasa Sasak di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Tinjauan dari Segi Bentuk dan Makna). *Skripsi*, Mataram. Universitas Mataram.
- Herawati, R., & Jafar, S. (2020). Sarkasme Bahasa Bima pada Status Media Facebook. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 187-200.
- Inderasari, E., Achsan, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Keraf. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2014). *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers
- Mardikantoro, H. B (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 44(1), 50-51.
- Mashuri, M. (2011). Bahasa Pemberontakan Terhadap Tradisi Bali dalam Novel Tempurung: Kajian Stilistika. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 14(2), 228-241.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Liebe Book Press
- Nurgiyantoro. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktafiana. (2022). Sarkasme Bahasa Sasak Isolek Punia di Mataram. *Skripsi*, Mataram. Universitas Mataram.
- Rahardi. (2009). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukmono, N. D. (2020). Sarkasme pada Post-Literasi dan Pra-Literasi dalam Media Youtube (Kanal Game Online). *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 102-113.
- Syarifuddin, K. T. (2020) Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter. *Senasaba* (4), 66-79.
- Tarigan (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa

- Tarwiyati, P. A., Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @AniesBaswedan. *Jurnal Literasi*, 4(2), 157-168.
- Wulandari, C. A. (2018). Sarkasme Bahasa Sasak di Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Skripsi*, Mataram. Universitas Mataram